

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke yang memiliki lebih dari 13.000 pulau dan lebih dari 500 bahasa yang berbeda, berbagai macam kepercayaan dan agama, dan beberapa kelompok etnik memunculkan fakta tentang Indonesia yang multikultur. Perbedaan agama, suku, ras, budaya, dan bahasa menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa ini selain kekayaan sumber daya alam. Namun, perbedaan-perbedaan tersebut juga menjadi tantangan bagi Indonesia untuk menjauhkan masyarakat dari konflik multikulturalisme yang sangat mungkin akan terjadi.

Bikhu Parekh dalam Yohanes Widodo (2008:88) menjelaskan multikulturalisme terkait dengan kebudayaan (dalam Sukmono dan Junaedi, 2014:1). Dengan kondisi bangsa yang plural, Indonesia membutuhkan kebijakan yang bersifat multikultural. Agar keberagaman tidak menjadi sebuah konflik tetapi menjadi sebuah kekuatan suatu kelompok atau bangsa tertentu (Sukmono dan Junaedi, 2014:2). Dengan adanya multikulturalisme, masyarakat yang minoritas sedang diperjuangkan hak-haknya karena ketika multikulturalisme ditentang oleh masyarakat yang dominan biasanya akan terjadi konflik dengan perlakuan kurang menyenangkan kepada masyarakat minoritas tersebut. Menurut Somantrie dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 17, Nomor 6,

November 2011, menyebutkan bahwa konflik dalam skala sempit adalah ketidaksesuaian aktif antara orang-orang dengan pendapat atau prinsip yang saling bertentangan; sedangkan konflik dalam skala luas adalah persaingan, perseteruan, atau peperangan antara dua atau lebih kelompok orang atau negara.

Seperti konflik yang terjadi di Maluku sekitar tahun 1999-2000 yang didasari oleh sentimen agama. Kristen dan Islam adalah dua golongan agama yang sering bersinggungan di Maluku. Kelompok Republik Maluku Selatan (RMS) yang digadang-gadang sebagai biang kerusuhan di Maluku pun tak lepas dari latar belakang permasalahan agama. Menurut sejarawan, Ahmad Mansur Suryanegara, awalnya RMS adalah Republik Maluku Serani. Serani dalam bahasa Maluku berarti Nasrani. Kemudian diubah menjadi Republik Maluku Selatan sebagai upaya untuk meredam kemungkinan terjadinya perang antaragama (<http://www.oocities.org/injusticedpeople/BenangMerahRMSdanKerusuhanMaluku.htm>). Diakses pada tanggal 17 Mei 2016 pukul 15.34 WIB).

Dalam novel *Jalan Lain ke Tulehu* karangan Zen RS diceritakan bagaimana konflik multikultur sangat rawan terjadi pada masyarakat yang memiliki perbedaan. Perbedaan agama dan latar belakang daerah menjadi konflik dasar pada novel ini. Menariknya, konflik multikultur yang terjadi di wilayah Ambon ini seolah meredam walau hanya sesaat karena kecintaan pada sepakbola. Novel ini berkisah tentang perjalanan Gentur, seorang wartawan untuk media asing yang harus meliput tentang konflik yang terjadi di Ambon. Ia begitu

terkejut ketika konflik ini ternyata sudah mendarah daging di setiap titik kota Ambon. Konflik inilah yang kemudian mengantarkan Gentur ke Tulehu, sebuah desa yang mempercayai bahwa sepakbola adalah bakat alam yang pasti dimiliki oleh anak-anak Tulehu.

Meskipun sebagian besar isi dari novel ini bercerita tentang konflik agama yang terjadi antara Tulehu dengan penduduknya yang mayoritas Islam dan Waai dan Passo, desa dengan mayoritas Kristen. Namun ada satu bagian yang menceritakan tentang sepakbola sebagai penengah dalam konflik. Setidaknya untuk sesaat mereka melupakan rasa sentimen kepada satu sama lain dan duduk bersama menikmati euforia Piala Eropa tahun 2000. Peneliti berasumsi bahwa novel *Jalan Lain ke Tulehu* menunjukkan bahwa sebesar apapun permasalahan multikultur yang terjadi, pasti ada hal yang dapat membuat permasalahan tersebut mereda.

Terdapat beberapa penelitian tentang multikultur seperti penelitian yang dilakukan oleh Heru S.P. Saputra yang berjudul *Menelisik Putri Cina, Mengeluhkesahkan Multikulturalisme* diterbitkan dalam *Jurnal Sastra Indonesia* Vol.35 No.1 Tahun 2011. Penelitian Heru menyimpulkan bahwa masyarakat Indonesia belum dapat dikatakan sebagai masyarakat multikultural karena masih banyaknya praksis budaya yang tidak didasari sikap toleransi dan kesederajatan. Selain itu, juga masih berlangsungnya oposisi biner antara kaum dominan dan minoritas. Penelitian selanjutnya berjudul *Multiculturalism in Indonesian Novels*

As a Culture-Uniting Device oleh Suroso yang diterbitkan dalam *Mediterranean Journal of Social Science* Vol.5 No.22 Tahun 2014 menyebutkan bahwa novel multikultural dapat memainkan peran sebagai alat atau sarana pemersatu dalam masyarakat global yang plural dan multikultural. Perbedaan yang disuguhkan dalam penelitian ini dengan dua penelitian terdahulunya adalah *pertama*, terletak pada obyek penelitian yaitu menggunakan novel Jalan Lain ke Tulehu. *Kedua*, penelitian ini akan meneliti dan membahas secara khusus tentang konflik multikultur yang mengikutinya sesuai dengan jalan cerita dalam novel bukan secara global membahas novel konflik multikultur (generalisasi jenis novel).

Pentingnya penelitian mengenai novel Jalan Lain ke Tulehu adalah perbedaan agama dan latar belakang yang ada pada satu wilayah sudah semestinya bahwa hidup rukun berdampingan adalah keberhasilan dari multikulturalisme dalam masyarakat yang plural. Namun pada kenyataannya, konflik multikultur tetap menjadi bahaya laten yang harus dihadapi oleh masyarakat bangsa ini. Peneliti memilih novel sebagai obyek penelitian karena novel adalah bagian dari komunikasi. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga, John Fiske (2012) memasukkan buku sebagai media representasi karena teks-teks tersebut bersifat representatif dan kreatif. Penelitian ini mengangkat novel berjudul Jalan Lain ke Tulehu karena novel ini merepresentasikan konflik multikultur yang terjadi di Ambon, Maluku. Terlebih pada era pasca awal reformasi 1998, Maluku dikenal sebagai daerah rawan

konflik. Oleh karenanya, peneliti ingin meneliti narasi konflik multikultur dalam novel Jalan Lain Ke Tulehu.

Penelitian ini menggunakan analisis naratif karena pada awalnya analisis naratif digunakan untuk meneliti teks fiksi. Seiring berkembangnya zaman, naratif kemudian digunakan juga untuk meneliti teks non fiksi seperti berita.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana narasi konflik multikultur dalam novel Jalan Lain ke Tulehu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasi konflik multikultur dalam novel Jalan Lain ke Tulehu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini untuk menerapkan teori multikulturalisme dalam kajian novel.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian budaya dilihat dari sisi permasalahan multikultur.
- 2) Memberikan kontribusi kepada kajian komunikasi dan sastra berkaitan dengan permasalahan multikulturalisme.

E. Kerangka Teori

1. Novel dan Komunikasi

Ensiklopedi Sastra Indonesia (2007:546) menjelaskan bahwa novel berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu novel dan roman dari Prancis. Prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik, suatu pertikaian yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut. Catatan: kadang-kadang untuk istilah novel dipakai pula istilah roman, karena sebelum Perang Dunia ke-2 sastrawan-sastrawan Indonesia berorientasi ke Belanda. Di negeri Belanda dipakai istilah roman, tetapi di Inggris dipakai istilah novel.

Fiske dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga membagi dua mazhab utama dalam ilmu komunikasi. *Pertama*, komunikasi sebagai transmisi pesan. *Kedua*, komunikasi sebagai produksi dan petukaran makna. Peneliti dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada mazhab kedua, yakni komunikasi

sebagai produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan, atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna, artinya pandangan ini sangat memerhatikan peran teks di dalam budaya kita (Fiske, 2012:3). Dalam penelitian ini, media yang digunakan untuk memproduksi pesan dari komunikasi tersebut adalah novel berjudul “Jalan Lain ke Tulehu” karya Zen RS.

Novel merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa. Menjadi bagian dari komunikasi massa, novel memiliki peran untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Karena novel berbentuk teks atau tulisan maka pesan yang terkandung di dalamnya dikonstruksikan dalam sebuah penokohan, waktu, dan *setting* yang terdapat dalam alur cerita novel itu sendiri.

Novel memiliki unsur-unsur pendukung yang membentuk suatu kesatuan utuh dan lengkap. Unsur-unsur tersebut antara lain,

1) Tema

Tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Tema menjadi topik cerita dan jiwa pada sebuah novel. Pada akhirnya tema menjadi landasan dalam pengembangan cerita (Hasanuddin dkk, 2007:803).

2) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. Untuk menggambarkan watak tokoh-tokoh dalam cerita fiksi (drama, novel, atau cerpen), pengarang dapat menggunakan beberapa cara seperti penggambaran bentuk fisik tokoh, tanggapan tokoh terhadap kejadian yang menimpanya, keadaan sekitar tokoh, dan tanggapan atau reaksi dari tokoh-tokoh lain dalam cerita tersebut terhadap salah seorang tokoh (Hasanuddin dkk, 2007:605).

3) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan penyelesaian (Hasanuddin dkk, 2007:43).

4) Sudut Pandang (*Point of View*)

Point of view atau sudut pandang adalah suatu istilah yang menunjukkan kedudukan atau tempat berpijak juru cerita terhadap ceritanya. Narator dapat mengambil peran secara langsung dalam cerita atau sebagai pengamat yang tidak secara langsung mengambil bagian dari rangkaian cerita tersebut (Hasanuddin dkk, 2007:626).

5) Latar

Latar adalah tempat kejadian dan waktu kejadian yang berguna untuk memperkuat tema, menentukan watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Dalam corak sastra yang berdasarkan pengalaman empiris, latar dapat memberikan bobot informasi tentang suatu zaman atau suatu daerah, sehingga menimbulkan jenis karya fiksi yang berwarna daerah atau lokal (Hasanuddin dkk, 2007:455).

6) Amanat

Amanat merupakan unsur yang dominan di dalam karya sastra Nusantara, termasuk karya sastra modern Indonesia tidak hanya ditentukan oleh estetika belaka, melainkan ditentukan oleh aspek etika (Hasanuddin dkk, 2007:46). Etika dalam hal ini adalah pesan moral dalam sebuah cerita yang ditunjukkan oleh tingkah laku tokoh di dalamnya.

2. Konflik Multikulturalisme

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2006:75).

Sebagai Negara kepulauan, Indonesia memiliki beragam kebudayaan sebagai produk dari kehidupan bermasyarakat. Budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya (Mulyana dan Rakhmat, 2009:18). Dengan berbagai macam budaya yang dimiliki, menyulap konflik multikultur yang mungkin akan menjadi ancaman bagi kehidupan antaragama, budaya, dan ras. Konflik ini sering bermula dari pengakuan suatu golongan kelompok yang lebih baik dan unggul dari kelompok lain. Anarkisme yang mengikuti dibelakang konflik adalah akibat dari kurangnya kesadaran tentang persamaan derajat tiap kelompok atau komunitas. Ketika kebudayaan yang tumbuh dalam suatu komunitas dipandang sebagai kemutlakan yang harus diakui dan diagungkan keberadaannya akan memberikan peluang bagi masyarakat untuk tidak mengakui eksistensi budaya kelompok lain. Gesekan-gesekan yang terjadi antarbudaya akan menumbuhkan sikap fanatik dan eksklusif yang berdampak pada perpecahan. Pada titik ini diperlukan sebuah kebijakan yang bijak dan arif untuk memberikan keleluasaan bergerak bagi masing-masing entitas budaya dengan tetap mengakui keberadaan budaya yang lain (Mahfud, 2006:93).

Pada dasarnya, setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih tentang apa yang ia pandang sebagai suatu jalan yang benar. Namun, terkadang mereka menggunakan kepercayaan tersebut untuk melihat orang atau golongan lain.

Masyarakat multikultur menyadarkan kita tentang adanya cara hidup yang berbeda (Hidayati, 2008:24). Perbedaan dan keragaman budaya yang dimiliki, diharapkan mampu untuk merealisasikan semboyan negara, yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetap satu jua dan sudah selayaknya hal tersebut sebagai pedoman pemersatu bangsa.

Suparlan dalam Jurnal Antropologi Indonesia (2002) menjelaskan bahwa membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin terwujud bila konsep multikulturalisme menyebarluas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya (dalam Sukmono dan Junaedi, 2014:7).

Multikulturalisme merupakan konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan, *pertama*, multikulturalisme sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat sehingga diasumsikan membentuk sikap toleransi. *Kedua*, multikulturalisme merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik atau suku bangsa (Liliweri, 2005:68).

Berbicara mengenai Indonesia, faktor budaya berbeda yang didasarkan pada pola perilaku yang berbeda telah menjadi hambatan dalam komunikasi multikultur (Sukmono dan Junaedi, 2014:26).

a. Prasangka

Prasangka merupakan perasaan negatif atau berburuk sangka terhadap kelompok tertentu. Slade dan Lewis (1994:132) mengartikan prasangka sebagai sikap negatif pada etnis atau kelompok minoritas (dalam Sukmono dan Junaedi, 2014:26). Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan.

Seseorang tidak dapat menghindari prasangka-prasangka yang muncul kepada orang lain ketika hidup berdampingan dengan orang yang memiliki budaya dan agama berbeda (Hidayati, 2008:25). Menurut Macionis, prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali (dalam Samovar dkk, 2010:207).

Kepercayaan yang dihubungkan dengan prasangka memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, mereka ditunjukkan pada suatu kelompok sosial dan anggotanya. Terkadang kelompok tersebut ditandai oleh ras, etnis, gender, usia, dan lain sebagainya. *Kedua*, prasangka melibatkan dimensi evaluatif. Seperti perasaan baik dan buruk, benar dan salah, dan lain sebagainya. *Ketiga*, prasangka itu terpusat. Dalam arti seberapa besar pentingnya suatu kepercayaan dalam menentukan perilaku seseorang terhadap yang lain (Samovar dkk, 2010:207).

b. Stereotip

Stereotip adalah sebuah konsep tetap yang melekat pada kelompok tertentu. Stereotip biasa dilakukan dengan melabeli seseorang atau individu sesuai dengan latar belakang orang tersebut. Jadi ketika berinteraksi dengan orang lain, persepsi pertama yang muncul adalah melihat latar belakang orang tersebut baru kemudian persepsi atas kemampuan individunya (Sukmono dan Junaedi, 2014:32). Seperti yang dituliskan oleh Atkinson, Morten, dan Sue bahwa stereotip merupakan konsep kaku yang diterapkan pada semua anggota suatu kelompok dalam suatu waktu tanpa mempertimbangkan keanekaragaman individu (dalam Samovar dkk, 2010:205).

Menurut psikolog Abbate, Boca, dan Bocchiaro stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia (dalam Samovar dkk, 2010:203). Stereotip mudah menyebar karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal. Masalahnya bukan pada pengelompokan atau pengotakan tersebut, namun pada *overgeneralisasi* dan penilaian negatif (tindakan atau prasangka) terhadap anggota kelompok tersebut (Samovar dkk, 2010:203).

Stereotip yang melekat pada orang lain dapat bersifat positif maupun negatif. Stereotip yang merujuk sekelompok orang sebagai orang malas, kasar, jahat, atau bodoh jelas-jelas merupakan stereotip negatif. Sedangkan stereotip

positif seperti asumsi bahwa pelajar dari Asia yang pekerja keras, berkelakuan baik dan pandai. Bagaimanapun, karena stereotip mempersempit persepsi kita, maka stereotip dapat mencemarkan komunikasi antarbudaya. Hal ini karena stereotip cenderung untuk menyamaratakan ciri-ciri sekelompok orang (Samovar dkk, 2010:203).

c. Etnosentrisme

Gamble dan Gamble (2005:3) menjelaskan bahwa etnosentrisme bisa dimaknai sebagai tendensi yang menganggap kebudayaan milik sendiri sebagai lebih superior daripada semua budaya lain (dalam Sukmono dan Junaedi, 2014:36). Menurut Nanda dan Warmas, etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kaca mata budaya kita atau posisi sosial kita (dalam Samovar dkk, 2010:214).

Perkembangan dunia yang menuju globalisasi ini ternyata tidak langsung mematikan sikap etnosentrisme. Di berbagai tempat etnosentrisme justru meledak dan mengobarkan konflik dan perang (Sukmono dan Junaedi, 2014:36). Untuk menjadikan komunikasi lebih bermakna, maka etnosentrisme harus dikurangi. Namun, dalam masyarakat dimana identifikasi diri dari seseorang berasal dari

kelompoknya, etnoentrisme penting dalam membangun rasa penghargaan terhadap diri sendiri (Samovar, 2010:216).

3. Narasi dalam Novel

Menurut Rampan (1984), novel adalah penggambaran lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa di suatu tempat (dalam Herlina dkk, 2013:88). Narasi berasal dari kata Latin *naree* yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Girard Ganette mendeskripsikan narasi sebagai representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa (dalam Eriyanto, 2013:1). Sedangkan menurut Gerald Prince narasi adalah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narrator untuk satu, dua, atau beberapa *naratee* (dalam Eriyanto 2013:1).

Fungsi utama dari naratif adalah membantu memaknai pelaporan pengalaman. Naratif membantu memberikan logika dari motif manusia yang memaknai pengamatan secara terpisah, baik fiksi maupun realitas (Sobur, 2014:214). Fokus kajian penelitian naratif bisa berupa cerita lisan, cerita tertulis, maupun hasil observasi atau pengamatan yang direkonstruksikan menjadi rangkaian cerita oleh peneliti.

a. Karakteristik Narasi

Menurut Eriyanto dalam bukunya Analisis Naratif, ada beberapa syarat dasar narasi. *Pertama*, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, dimana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai. Dengan kata lain, narasi tidak dapat berdiri hanya dengan satu peristiwa tunggal saja. *Kedua*, rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah *random* (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Dengan demikian, sebuah kalimat atau sebuah gambar dimana terdapat lebih dari dua peristiwa, tetapi peristiwa-peristiwa itu tidak disusun menurut logika tertentu, maka tidak dapat disebut sebagai narasi. *Ketiga*, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin ditampilkan oleh pembuat narasi.

b. Struktur Narasi

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Kemudian gagasan struktur narasi tersebut dimodifikasi oleh Lacey dan Gillespie (dalam Eriyanto, 2013:47).

1) Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan

Narasi umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban, dan keseimbangan. Yaitu keteraturan suatu wilayah, tempat, atau *setting* dimana cerita dalam novel diangkat.

2) Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan

Tahapan selanjutnya dalam struktur narasi adalah adanya gangguan dari pihak luar bisa berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan, atau keteraturan tersebut.

3) Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (*disruption*) makin besar

Pada tahap ini, gangguan (*disruption*) makin besar dan dampaknya makin dirasakan. Gangguan ini umumnya mencapai titik puncak (klimaks) dan dibarengi dengan kekuatan musuh yang juga semakin kuat.

4) Upaya untuk memperbaiki gangguan

Tahap ini biasanya berisi tentang hadirnya sosok pahlawan (*hero*) yang berupaya untuk memperbaiki kondisi. Meskipun upaya tersebut digambarkan mengalami kekalahan.

5) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali

Tahap ini adalah babak terakhir dari suatu narasi. Kekacauan yang muncul berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali.

c. Unsur Narasi

Unsur narasi dalam sebuah teks menurut pemaparan Eriyanto (2013:2) terdiri atas cerita (*story*), alur (*plot*), dan waktu (*time*).

1) Cerita (*Story*)

Cerita (*story*) adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Dengan kata lain, cerita adalah peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya, dari awal hingga akhir.

2) Alur (*Plot*)

Plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Dalam plot, urutan peristiwa bisa dibolak-balik. Hal ini dilakukan oleh pembuat cerita untuk membuat narasi menjadi lebih menarik dan membuat pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan jelas.

3) Waktu (*Time*)

Sebuah peristiwa yang terjadi bertahun-tahun akan disajikan hanya dalam waktu yang terbatas di sebuah teks. Dalam analisis naratif, akan dilihat perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.

d. Narator

Narator adalah orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah (Eriyanto, 2013:113). Berdasarkan hubungannya dengan pengarang, dikenal dua istilah berbeda mengenai narator. Yakni narator dramatis dan tidak dramatis. Narator dramatis adalah narator yang menceritakan pengarang sebagai bagian dari kisah yang diceritakan. Sedangkan narator tidak dramatis adalah narator yang menceritakan narasi yang pengarangnya tidak mempunyai keterkaitan dengan cerita.

F. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Narasi Multikulturalisme dalam Novel Jalan Lain ke Tulehu” ini peneliti menggunakan metode analisis naratif kualitatif yang secara teknis menggunakan teks sebagai bahan analisisnya. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita (Eriyanto, 2013:9). Penelitian kualitatif memusatkan perhatian kepada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2007:302).

Penelitian ini menggunakan analisis naratif karena mempertimbangkan sejumlah kelebihan yang dimiliki. Kelebihan analisis naratif menurut Eriyanto

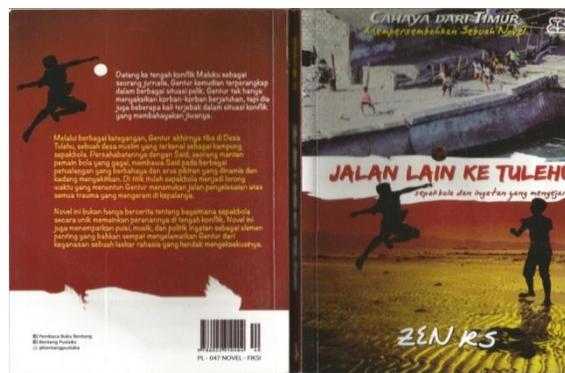
(2013:10-11) *Pertama*, analisis naratif membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. *Kedua*, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. *Ketiga*, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. *Keempat*, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi.

Sedangkan untuk mendalami dan menganalisis setiap karakternya, analisis naratif menawarkan model Greimas yang banyak dipakai dalam pendalaman karakter. Dalam Eriyanto (2013:95) Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*) yang mirip sebuah kalimat atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Lebih penting dari posisi itu adalah relasi dari setiap karakter (Eriyanto, 2013:96).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel karya Zen RS yang berjudul Jalan Lain ke Tulehu. Novel dengan 300 halaman ini bisa disebut sebagai versi tulisan dari film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku. Memiliki *setting* tempat yang sama, konflik yang hampir sama dan beberapa tokoh yang berkaitan antara novel dan film, namun tokoh utama dalam kedua karya ini jelas berbeda. Mulai dari profesi

dan latar belakang keduanya. Novel ini diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Yogyakarta pada Mei 2014 atau satu bulan sebelum perilisan film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku. Pemilihan novel sebagai objek penelitian adalah karena dibandingkan dengan film, kajian novel dalam komunikasi masih sedikit daripada kajian film padahal seperti yang telah dijelaskan oleh John Fiske, novel juga termasuk media dalam berkomunikasi. Terlebih novel dapat dikategorikan sebagai bagian dari komunikasi massa karena sebagai sarana atau media dalam menyebarkan informasi kepada khalayak.



Gambar 1. Sampul novel Jalan Lain ke Tulehu

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan novel Jalan Lain ke Tulehu karya Zen RS sebagai bahan observasi untuk menemukan data penelitian mengenai konflik multikulturalisme.

b. Studi Pustaka

Selain dokumentasi, peneliti menggunakan teknik studi pustaka untuk membantu menganalisis selama proses penelitian seperti buku atau jurnal penelitian lain sebagai referensi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian mengenai “Narasi Multikulturalisme dalam Novel Jalan Lain ke Tulehu” analisis data akan menggunakan analisis naratif model aktan Algirdas Greimas untuk menganalisis karakter dalam novel tersebut serta melihat struktur dan unsur narasi.

a. Struktur dan Unsur Narasi

Tahap pertama penelitian dengan struktur narasi adalah mencatat dan melihat setiap peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam novel. Dari catatan tersebut, peneliti akan menentukan peristiwa di setiap babak dan karakter yang terlibat di dalamnya. Pengelompokan babak ini sesuai dengan struktur narasi yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Dari hasil pengelompokan tersebut, akan

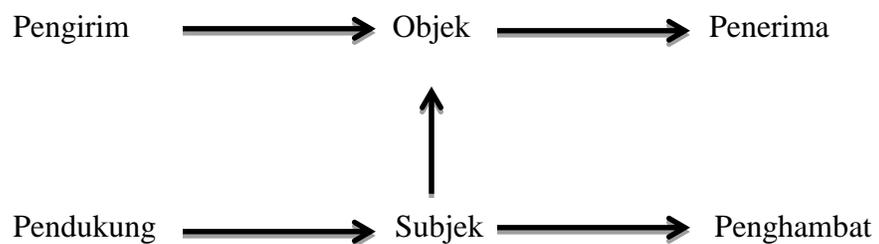
dilanjutkan dengan menganalisis bagian multikultur mulai muncul dalam cerita beserta penyebabnya. Tahapan terakhir analisis dengan struktur narasi adalah penarikan kesimpulan oleh peneliti.

Setelah menganalisis struktur narasi dalam novel tersebut, peneliti akan melanjutkan dengan menganalisis unsur narasinya. Tahapannya adalah dengan mengurutkan kronologis urutan peristiwa dan membedakan plot atau alur. Kemudian akan dianalisis perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa tersebut dikemas dalam sebuah teks.

b. Model Aktan

Dengan menggunakan model aktan, peneliti akan melihat posisi karakter yang ada dalam sebuah narasi. Selain itu, analisis model aktan juga melihat bagaimana relasi antarkarakter sehingga membentuk peristiwa yang memiliki makna. Analisis model aktan membagi karakter menjadi enam. *Pertama*, subjek. Subjek menduduki peran utama sebuah cerita. *Kedua*, objek. Objek merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. *Ketiga*, pengirim (*destinator*). Pengirim merupakan penentu arah. Umumnya tidak bertindak langsung, tetapi hanya memberikan perintah kepada tokoh dalam narasi. *Keempat*, penerima (*receiver*). Fungsi ini mengacu pada objek tempat dimana

pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita. *Kelima*, pendukung (*adjuvant*). Karakter ini bersifat mendukung subjek untuk mendapatkan objek. *Keenam*, penghalang (*traitor*). Karakter ini bersifat menghalangi subjek dalam mendapatkan objek.



Gambar 2. Skema model aktan Algirdas Greimas (dalam Eriyanto, 2013:96)

Setelah melihat dan menempatkan karakter di posisinya masing-masing dengan model aktan, peneliti kemudian akan melihat relasi antarkarakter. *Pertama*, relasi struktural antara subjek versus objek yang disebut dengan sumbu keinginan. *Kedua*, relasi antara pengirim versus penerima yang disebut sumbu pengiriman. *Ketiga*, relasi struktural antara pendukung versus penghambat, relasi ini disebut sumbu kekuasaan. Fungsi pendukung di sini adalah membantu subjek agar bisa mencapai objek. Sedangkan penghambat akan melakukan sesuatu untuk menghambat subjek mencapai objek (Eriyanto, 2013:97).

5. Tahapan Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis melalui beberapa tahapan. *Pertama*, membaca, memahami, dan mencatat peristiwa yang terjadi dalam novel. *Kedua*, dari catatan tersebut kemudian menganalisis struktur dan unsur narasinya untuk menemukan di bagian mana multikultur mulai dimunculkan oleh penulis. *Ketiga*, setelah mendapatkan hasil analisis tentang struktur dan narasi, peneliti akan melanjutkan dengan menganalisis karakter menggunakan model aktan Algirdas Greimas untuk melihat bagaimana posisi dan relasi karakter satu dengan karakter yang lainnya. *Keempat*, menyimpulkan hasil analisis.

No	Tahapan Analisis
1.	Membaca, memahami, dan mencatat peristiwa yang terjadi dalam novel.
2.	Menganalisis struktur dan unsur narasi.
3.	Menganalisis karakter menggunakan model aktan.
4.	Menyimpulkan hasil analisis.

Tabel 1. Tahapan Analisis

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang apa saja yang akan dimunculkan oleh penulis di setiap bab. Berikut adalah tabel yang menjelaskan tiap babnya:

Bab I	Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
Bab II	Menjelaskan secara rinci dan lengkap tentang objek penelitian. Dalam penelitian ini adalah novel Jalan Lain ke Tulehu.
Bab III	Menganalisis dan membahas data yang diperoleh dari teknik penelitian yang digunakan.
Bab IV	Kesimpulan dan saran penelitian.

Tabel 2. Sistematika Penulisan